

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dalam kehidupan budaya tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk membangun hubungan harmonis dengan penciptanya melalui berbagai bentuk ritual. Ritual dipahami sebagai aktivitas kolektif yang tidak hanya menggambarkan ekspresi religius, tetapi juga merupakan praktik simbolik yang mengikat masyarakat dalam satu kesadaran kosmologis (Koentjaraningrat, 2009:165-175). Secara umum, ritual dipahami sebagai serangkaian tindakan simbolik yang dijalankan secara berulang oleh suatu komunitas manusia untuk mengekspresikan keyakinan kosmologis, religius, sosial, dan budaya, serta memperkuat kohesi kolektif di dalam masyarakat.

Melalui ritual manusia menghadirkan ungkapan syukur, permohonan, dan penghormatan terhadap kekuatan adikodrati yang diyakini mengatur keseimbangan kehidupan. Di Pulau Jawa sendiri, ritual-ritual tersebut bertransformasi dan menjadi identitas budaya yang kuat. Beberapa bentuk ritual Jawa yang masih hidup di masyarakat meliputi slametan (doa kebersamaan), bersih desa atau resik desa, ruwatan (upacara pembersihan dari nasib buruk), serta sedekah bumi sebagai bentuk ekspresi kebersyukuran terhadap hasil panen dan hubungan manusia-alam yang harmonis. Salah satu ritual yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa adalah Sedekah Bumi, sebuah tradisi turun-temurun yang berfungsi sebagai ungkapan syukur sekaligus penguatan identitas sosial.

Sedekah Bumi menjadi sarana bagi masyarakat Jawa untuk menjaga

hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Upacara ini melibatkan serangkaian aktivitas komunal seperti doa bersama, arak-arakan, dan penyajian sesaji sebagai simbol permohonan keselamatan (Sutanto & Widodo, 2020:87-98). Nilai spiritual yang terkandung di dalamnya menjadikan upacara ritual Perang Obor bisa juga sebagai hiburan di entertainment tepatnya waktu puncak acara saling perang. Sedekah Bumi tidak hanya sebagai ritual tradisi adat, tetapi juga sebagai medium pembentukan solidaritas sosial. Oleh karena itu, keberlangsungan tradisi ini sangat penting bagi masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal.

Tradisi Sedekah Bumi tersebar luas di wilayah Pulau Jawa, baik di daerah pedalaman maupun pesisir. Di daerah pedalaman, masyarakat yang bergantung pada pertanian sawah dan ladang menjadikan Sedekah Bumi sebagai ritual tahunan yang tumbuh dari kebutuhan agraris mereka, ritual tersebut berfungsi sebagai bentuk syukur atas hasil panen dan permohonan pembalasan berkah alam yang terus-menerus (Sabty, 2020:105-117). Sebaliknya, di daerah pesisir khususnya komunitas nelayan di pesisir utara Jawa dasar hidup masyarakat lebih banyak bergantung pada hasil laut dan kegiatan melaut. Ritual utama yang muncul adalah Sedekah Laut, sesaji dilempar ke laut dan doa dipanjatkan agar nelayan mendapatkan tangkapan yang melimpah dan terhindar dari bahaya laut (Sofia et al., 2019:211-218). Setiap lokasi memiliki karakteristik pelaksanaan yang berbeda, mencerminkan dinamika budaya masing-masing komunitas. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa tradisi ini merupakan manifestasi budaya yang fleksibel dan adaptif terhadap konteks sosial maupun geografis (Lestari, 2022:22-34). Meski

beragam, keseluruhannya tetap berakar pada nilai inti berupa rasa syukur dan penghormatan terhadap sumber kehidupan.

Salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi Sedekah Bumi adalah Desa Tegalsambi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Jepara dikenal sebagai wilayah yang kaya akan tradisi, mulai dari kesenian, ritual keagamaan, hingga tradisi komunal yang berlangsung secara turun-temurun. Tradisi di Jepara bukan hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai identitas kolektif masyarakat pesisir yang menjunjung tinggi nilai spiritual dan kebersamaan (Suharto, 2023:101-116). Kabupaten Jepara dikenal sebagai komunitas pesisir yang berbasis pada ekonomi kelautan dan perikanan, namun penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Jepara juga mempertahankan praktik agraris berupa Sedekah Bumi, terutama di desa-desa yang memiliki aktivitas pertanian, seperti di Tegalsambi (Sofia et al., 2019:211-218). Ritual Sedekah Bumi di Jepara dipahami sebagai media pendidikan karakter religius, yang tidak hanya menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Swt tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan kesadaran ekologis di antara anggota komunitas desa.

Tradisi Sedekah Bumi di Tegalsambi memiliki daya tarik tersendiri karena puncak acaranya menampilkan Perang Obor, sebuah tradisi unik yang berbeda dibandingkan daerah lainnya. Keunikan ini menjadikan Tegalsambi dikenal secara nasional, bahkan menarik wisatawan dan peneliti budaya. Perang Obor tidak hanya menjadi pertunjukan budaya, tetapi juga sarat makna yang terkait dengan kepercayaan masyarakat terhadap pengusiran bala dan permohonan keselamatan (Hidayat, 2020:55-67). Tradisi ini memiliki nilai simbolik yang kuat dan

menjadikannya layak untuk dikaji lebih mendalam.

Perang Obor adalah pertunjukan ritual yang melibatkan peserta laki-laki yang saling memukul tubuh lawan menggunakan obor dari sabut kelapa yang dibakar. Meskipun tampak keras dan berbahaya, masyarakat percaya bahwa api yang digunakan dapat membersihkan desa dari energi buruk serta menghadirkan berkah bagi keberlangsungan hidup. Pertunjukan ini bukan sekadar tontonan, melainkan simbol perlawanan terhadap kekuatan jahat serta representasi keberanian dan kekompakan warga (Handayani, 2021:145-158). Pada titik inilah aspek simbolik dalam tradisi mulai tampak penting untuk ditelaah.

Ritual Perang Obor tidak berdiri sendiri, melainkan didahului serangkaian tahapan sakral yang melibatkan penyediaan sesaji. Sesaji merupakan elemen wajib dalam ritual Jawa karena dipahami sebagai media komunikasi simbolik antara manusia dan kekuatan spiritual. Dalam konteks ini, sesaji tidak hanya berfungsi secara fisik sebagai persembahan, tetapi juga memuat simbol-simbol yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat (prat, 2009:165-175). Oleh sebab itu, memahami sesaji berarti memahami esensi ritual secara holistik.

Tradisi Jawa, sesaji dinilai sebagai bentuk ungkapan syukur dan penghormatan terhadap alam semesta. Setiap komponen sesaji memiliki nilai simbolik tertentu, mulai dari warna, bentuk, hingga jenis bahan yang digunakan. Dalam Sedekah Bumi dan Perang Obor di Tegalsambi, sesaji disusun dengan struktur dan tata urutan yang sudah ditetapkan secara turun-temurun (Durantinto, 2021:201-215). Struktur tersebut mengandung pesan simbolik yang merefleksikan pemahaman masyarakat mengenai keseimbangan, kesucian, dan perlindungan.

Sesaji merupakan unsur penting dalam ritual Sedekah Bumi di Jawa Tengah. Sesaji dimaknai sebagai objek simbolik yang mewakili rasa syukur dan pemberian kembali kepada alam serta kekuatan supranatural yang dipercayai masyarakat setempat. Makna simbolik sesaji ini berkaitan erat dengan struktur nilai budaya Jawa yang menempatkan syukur, keberkahan, hubungan sosial, dan keseimbangan alam sebagai elemen penting dalam keberlangsungan kehidupan komunitas (Ristiani 2024:27-48). Sesaji bukan hanya barang material, tetapi juga media komunikasi simbolik antara manusia, alam, dan kekuatan transenden dalam budaya Jawa.

Pemaknaan terhadap sesaji tidak terbatas pada nilai religius, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat Jepara. Sesaji menjadi simbol identitas kolektif yang menunjukkan bagaimana masyarakat Tegalsambi memahami dunia dan menempatkan diri di dalamnya. Oleh karena itu, sesaji memiliki dimensi makna yang kompleks dan tidak bisa dipahami hanya melalui pendekatan deskriptif, melainkan perlu dianalisis melalui kerangka ilmiah yang memadai (Duranti, 2021:27-46).

Makna simbolik sesaji dapat dianalisis melalui pemahaman terhadap sistem tanda yang digunakan masyarakat. Simbol berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nilai, keyakinan, dan konsep yang tidak diungkapkan secara langsung (Kaplan, 2020:59-68). Dalam konteks ritual, simbol menjadi jembatan yang menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual. Maka dari itu, mempelajari simbol berarti mengungkap cara masyarakat mengekspresikan pandangan hidup mereka melalui bahasa nonverbal.

Pendekatan antropolinguistik memberikan ruang analitis untuk mengkaji sesaji sebagai bagian dari praktik komunikasi budaya. Antropolinguistik menggabungkan studi bahasa dan kebudayaan untuk memahami bagaimana sebuah komunitas menciptakan dan mengelola makna (Duranti, 2021:27-46). Dalam tradisi Perang Obor, sesaji dapat dipandang sebagai teks budaya yang memuat pesan simbolik dan digunakan dalam interaksi ritual. Analisis antropolinguistik memungkinkan pengungkapan struktur makna tersebut secara lebih mendalam.

Kajian antropolinguistik terhadap sesaji juga mencakup analisis terhadap narasi, doa, serta ungkapan ritual yang menyertai penyajian sesaji. Bahasa lisan dan nonverbal yang muncul selama proses ritual membentuk keseluruhan wacana budaya yang berfungsi mentransmisikan nilai-nilai dari generasi ke generasi (Handayani, 2021:145-148). Dengan demikian, sesaji bukan hanya objek material, tetapi juga bagian dari fenomena linguistik yang sarat makna.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pokok permasalahan yang perlu menjadi perhatian adalah:

- 1) Bagaimana makna leksikal dan makna simbolik yang terkandung dalam sesaji tradisi Perang Obor di Kabupaten Jepara?
- 2) Bagaimana nilai budaya dalam sesaji tradisi Perang Obor di Kabupaten Jepara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan yang ingin dicapai adalah:

- 1) Menganalisis makna leksikal dan makna simbolik yang terkandung dalam sesaji tradisi Perang Obor di Kabupaten Jepara.
- 2) Menganalisis nilai budaya dalam sesaji tradisi Perang Obor di Kabupaten Jepara.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan yang telah diuraikan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Manfaat penelitian mengenai “Makna Simbolik dalam Tradisi Perang Obor di Kabupaten Jepara: Kajian Antropolinguistik” terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

- 1) Manfaat Teoretis

Memperkaya atau melengkapi studi Antropolinguistik dalam makna, khususnya makna simbolik tentang ritual tradisi Perang Obor.

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah daerah, dinas kebudayaan, dan komunitas adat untuk menyusun buku praktek ritual serta pendokumentasian puncak acara ritual Perang Obor beserta penjelasan dari aspek budaya.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah proses pengerjaan penelitian, diperlukan adanya rumusan sistematika penulisan. Dalam penelitian ini, sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

1) BAB 1: Pendahuluan

Bab ini menyajikan gambaran umum penelitian. Terdiri atas lima subbab, yaitu: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

2) BAB II: Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini memuat kajian pustaka dan landasan teori yang relevan dan digunakan sebagai dasar dalam penelitian.

3) BAB III: Metode Penelitian

Bab ini memuat menguraikan jenis penelitian, objek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, serta cara penyajian hasil penelitian.

4) BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil analisis data, berupa makna simbolik dalam tradisi Perang Obor di Desa Tegalsambi Kabupaten Jepara, serta pembahasannya.

5) BAB V: Penutup

Bab ini memuat simpulan dari hasil analisis data berdasarkan rumusan masalah serta saran yang diajukan berdasarkan temuan penelitian.